

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Deskripsi Konseptual

1. Konsumsi Masyarakat

Rumah tangga (*household*) menjadi fokus ruang lingkup mikroekonomi. Selain itu, fokus analisis rumah tangga dapat memberikan daya tarik terhadap keberlangsungan makroekonomi. Rumah tangga didefinisikan sebagai semua orang yang bertempat tinggal di bawah satu atap dan membuat keputusan keuangan bersama atau meminta pihak lain mengambil keputusan keuangan bagi mereka.¹³

Setiap rumah tangga dihadapkan pada banyak pilihan yang akan menentukan kelangsungan hidupnya. Pilihan tersebut, secara garis besar, tertuju pada pilihan untuk produksi dan konsumsi. Pilihan rumah tangga untuk berproduksi, mengacu pada fungsi rumah tangga sebagai salah satu faktor produksi.

Seberapa lama waktu yang diperlukan untuk memperoleh pendapatan akan menjawab berapa besaran pendapatan yang didapat. Hal ini menjadi pertimbangan alokasi pengeluaran dalam kurun waktu tertentu. Pilihan untuk mengkonsumsi menyangkut seputar barang dan jasa apa saja

¹³ Richard G. Lipsey, Peter O. Steiner, dan Douglas D. Purvis, *Pengantar Mikroekonomi Edisi Kedelapan* (Jakarta: Erlangga, 1995), p. 47

yang diperlukan juga seberapa banyak barang dan jasa guna menunjang kebutuhan. Tingkat pendapatan rumah tangga dan harga barang akan mempengaruhi permintaan rumah tangga terhadap barang konsumsi.

Pilihan mengkonsumsi senantiasa dibatasi oleh ketersediaan sumber daya yang ada. Tidak semua barang dan jasa dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga yang beraneka macam. Dalam kondisi seperti ini, kelangkaan menjadi masalah utama dalam upaya pemenuhan kebutuhan.

N. Gregory Mankiw menyebut kelangkaan sebagai kondisi dimana “masyarakat hanya mempunyai sumber daya yang terbatas dan karenanya tidak dapat menyediakan semua barang dan jasa sebanyak dari yang sebenarnya mereka inginkan.”¹⁴

Terdapat perbedaan pengertian konsumsi dalam kehidupan sehari-hari dengan konsumsi dilihat dari sudut pandang ekonomi. Masyarakat umum mengartikan konsumsi sebagai kegiatan menghabiskan makanan dan minuman yang bertujuan memenuhi kebutuhan primernya. Dalam kacamata ekonomi, konsumsi memiliki arti yang lebih luas.

Konsumsi adalah pembelian atas barang dan jasa yang dilakukan oleh rumah tangga dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pembelian tersebut. Barang-barang yang diproduksi untuk digunakan oleh masyarakat guna memenuhi kebutuhannya dinamakan barang konsumsi.¹⁵ Suherman Rosyidi menyebut konsumsi

¹⁴ N. Gregory Mankiw, *Pengantar Ekonomi Edisi Kedua* (Jakarta: Erlangga, 2008), p.4

¹⁵ Dumairy, *op. cit.*, p. 114

sebagai penggunaan barang dan jasa yang secara langsung memenuhi kebutuhan manusia.¹⁶

Sugiharsono mengartikan konsumsi sebagai kegiatan memakai atau menggunakan barang/jasa untuk memenuhi kebutuhan. Lebih lanjut, Sugiharso menguraikan durasi lamanya mengkonsumsi: menghabiskan sekaligus kegunaan atau nilai barang dan mengurangi kegunaan barang hingga nilai guna barang tersebut habis secara berangsur-angsur.¹⁷ Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa konsumsi adalah suatu upaya individu sebagai konsumen untuk memenuhi setiap kebutuhannya yang berguna secara langsung maupun tak langsung dengan tujuan memenuhi kebutuhannya dan mencapai kepuasan hidup.

Barang yang digunakan untuk konsumsi dapat memenuhi kebutuhan individu sebagai konsumen secara langsung maupun tidak langsung. Suatu barang memiliki nilai pakai jika barang itu dapat memenuhi kebutuhan individu secara langsung. Sedangkan secara tidak langsung, barang memiliki nilai tukar bila barang tersebut bisa ditukarkan dengan barang lain.¹⁸

Tidak semua pengeluaran rumah tangga dapat dikategorikan sebagai konsumsi. Pengeluaran rumah tangga yang bukan merupakan pembelanjaan

¹⁶ Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan kepada Teori Ekonomi Mikro & Makro* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), p. 163

¹⁷ Sugiharsono, *Mengenal Ekonomika Dasar* (Surabaya: dbuku, 2013), p. 43

¹⁸ *Ibid.*, p. 45

atas barang dan jasa masuk dalam kategori investasi.¹⁹ Pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh sektor rumah tangga digunakan untuk konsumsi akhir. Konsumsi akhir tersebut meliputi barang dan jasa yang habis digunakan dalam kurun waktu setahun ataupun kurang dari setahun (*durable goods*) juga barang dan jasa yang dapat dipakai lebih dari setahun (*non-durable goods*).²⁰

Setiap individu dalam rumah tangga ketika melakukan konsumsi, selain bertujuan memenuhi kebutuhannya, individu juga mengharapkan kepuasan yang akan diterimanya. Berbagai pertimbangan akan dilakukan guna memaksimalkan kepuasan yang ingin didapat.

Umumnya, barang dan jasa yang dalam pilihan individu memberikan tingkat kepuasan yang lebih besar. Sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Jeremy Bentham bahwa “Barang yang lebih diminati menyuguhkan kepuasan yang lebih besar dari barang yang kurang diminati.”²¹

Asumsi sederhana dari seorang individu dalam memaksimalkan kepuasan saat mengkonsumsi adalah terletak pada kuantitas barang atau jasa yang bisa dikonsumsi. Semakin banyak barang atau jasa yang mampu dikonsumsi akan memberikan tingkat kepuasan yang lebih tinggi dibanding

¹⁹ Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), p. 38

²⁰ Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *op. cit.*, p. 20

²¹ Walter Nicholson, *Teori Ekonomi Mikro: Prinsip Dasar dan Pengembangannya* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), p. 33

saat tersedianya sedikit barang atau jasa.²² Selain kuantitas, kualitas barang dan jasa yang dikonsumsi juga menjadi acuan kepuasan yang mencerminkan tingkat kemakmuran konsumen.

Upaya memaksimalkan kepuasan dalam mengonsumsi tidak selalu terjadi. Individu tidak bisa membeli semua barang atau jasa yang mereka inginkan. Keinginan ini dihentikan oleh seberapa banyak pendapatan yang dimiliki. Individu perlu membuat garis anggaran pengeluaran (*budget line*) sebagai petunjuk berbagai gabungan barang-barang yang dapat dibeli dalam sejumlah pendapatan tertentu.²³

a. Teori Konsumsi John Maynard Keynes

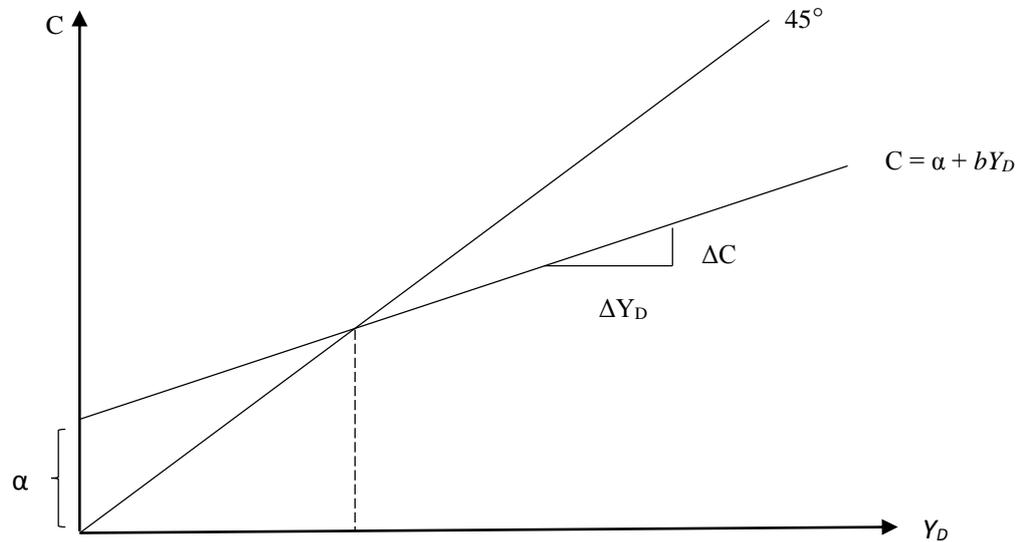
John Maynard Keynes menerbitkan bukunya pada tahun 1936 yang memuat studi tentang konsumsi. Dalam bukunya berjudul *The General Theory of Employment, Interest and Money*, Keynes membuat fungsi konsumsi sebagai pusat dari fluktuasi ekonomi. Fungsi konsumsi Keynes dibuat berdasarkan introspeksi dan observasi kasual.

Fungsi konsumsi merupakan skedul konsumsi yang direncanakan pada berbagai tingkat pendapatan disposabel.²⁴ Terdapat tiga hal pokok dalam teori konsumsi Keynes. Pertama dan terpenting, menurut Keynes, kecenderungan mengonsumsi marjinal (*marginal Propensity to consume*) berada antara nol dan satu. Keynes menulis:

²² *Ibid.*, p. 36

²³ Sadono Sukirno, *op. cit.*, p. 173

²⁴ Eugene A. Dulio, *Teori Makroekonomi* (Jakarta: Erlangga, 1994), p. 53



Gambar 2.1 Fungsi konsumsi menurut Keynes

“The Fundamental Psychology law, upon which we are entitled to depend with great confidence both a priori from our knowledge of human nature and from detailed facts of experience, is that men are disposed, as a rule and on the average, to increase their consumption as their home increases, but not by as much as the increase in their income.”²⁵

$$C = \alpha + bY_D \quad \alpha > 0, \quad 0 < b < 1 \quad (2.1)$$

C adalah konsumsi sesungguhnya, Y_D adalah pendapatan disposabel, dan b adalah kecenderungan mengkonsumsi marjinal (MPC), serta α adalah ukuran konsumsi saat pendapatan disposabel nol.

²⁵ Richard T. Froyen, *Macroeconomics: Theories and policies Sixth Edition* (New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1998), p. 278

Kecenderungan mengkonsumsi marjinal penting bagi rekomendasi kebijakan Keynes untuk menurunkan pengangguran yang semakin meluas. Kekuatan kebijakan fiskal dalam mempengaruhi jalannya roda perekonomian timbul dari reaksi umpan balik antara pendapatan dan konsumsi.

Kedua, rasio konsumsi terhadap pendapatan, kerap disebut kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (*average propensity to consume*), turun ketika pendapatan naik.

$$APC = \frac{C}{YD} = \frac{a}{YD} + b \quad (2.2)$$

Keynes percaya bahwa tindakan menabung adalah sebuah kemewahan. Maka, Keynes berharap orang kaya menabung dalam proporsi yang lebih tinggi dari pendapatan ketimbang orang yang tidak kaya. Rasio menabung terhadap pendapatan diistilahkan dengan kecenderungan menabung rata-rata (*average propensity to save*), sama dengan $1 - APC$, atau:

$$APS = 1 - \frac{\alpha}{YD} - b = \frac{-\alpha}{YD} + (1 - b) \quad (2.3)$$

Ketiga, Keynes menyatakan bahwa pendapatan merupakan determinan yang paling penting. Pendapatnya bertentangan dengan para ekonom klasik sebelumnya. Para ekonom klasik menyatakan bahwa tingkat bunga yang lebih tinggi akan mendorong tabungan dan menghambat konsumsi. Sedangkan bagi Keynes, tingkat bunga terhadap konsumsi hanya sebatas teori: “Menurut saya, kesimpulan utama yang diberikan oleh

pengalaman adalah bahwa pengaruh jangka-pendek dari tingkat bunga terhadap pengeluaran individu dari pendapatannya bersifat sekunder dan relatif tidak penting.²⁶

b. Teori Konsumsi Simon Kuznets

Tahun 1946, Simon Kuznets membangun data agregat konsumsi dan data pendapatan nasional dari tahun 1869. Kuznets menemukan bahwa dalam jangka panjang, rasio konsumsi terhadap pendapatan cenderung stabil, meski terdapat kenaikan yang besar dari kurun waktu penelitiannya. Kecenderungan mengkonsumsi rata-rata akan turun ketika pendapatan naik dalam asumsi Keynes tidak terjadi. Melalui penelitiannya, Kuznets menyimpulkan:

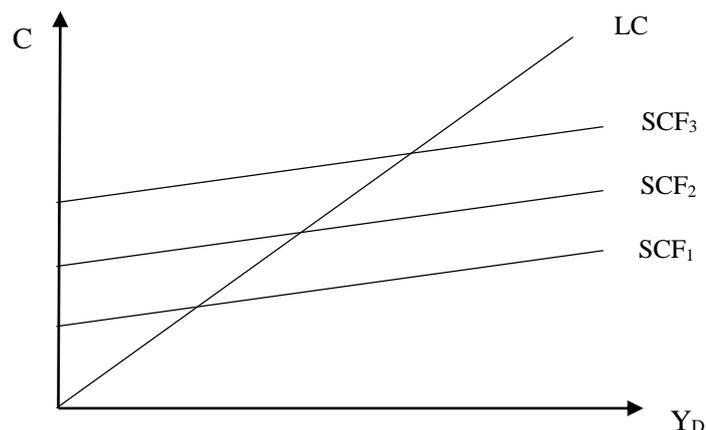
1. Perlu ada pembeda antara konsumsi jangka pendek atau Short Run Consumption dan konsumsi jangka panjang atau Long Rung Consumption. Kedua jenis fungsi konsumsi tersebut memiliki bentuk yang berbeda.
2. Fungsi konsumsi jangka pendek ternyata mengalami pergeseran ke atas.²⁷

Gambar 2.2 menunjukkan fungsi konsumsi jangka panjang tergambar sebagai garis LC. Kuznets menemukan bahwa nilai *Average propensity to consume* dalam jangka panjang tidak memiliki banyak perubahan. Dapat disimpulkan, kurva konsumsi jangka panjang merupakan garis lurus dan melalui titik silang sumbu 0, berarti pula bahwa tingkat

²⁶ N. Gregory Mankiw, *Teori Makroekonomi Edisi Kelima* (Jakarta: Erlangga, 2003) p. 425

²⁷ Isyani dan Maulidiah Indira Hasmarini, *Analisis Konsumsi di Indonesia Tahun 1989-2002: Tinjauan Terhadap Hipotesis Keynes dan Post Keynes* (Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 6 No. 2, Desember 2005), p. 146

marginal propensity to consume tingginya tidak berubah dari tingkat pendapatan nasional yang lain.



Gambar 2.2 Fungsi Konsumsi Kuznets

Fungsi konsumsi jangka pendek digambarkan dengan kurva SC_1 , SC_2 , SC_3 . Fungsi konsumsi jangka pendek memotong sumbu vertikal pada pengeluaran positif. Maka, nilai rasio C/Y berubah dengan berubahnya tingkat pendapatan nasional. Sehingga, meningkatnya tingkat pendapatan nasional akan disertai oleh menurunnya rasio C/Y .²⁸

c. Fungsi Konsumsi Irving Fisher

Fungsi konsumsi yang dikemukakan oleh Keynes terbatas pada pendapatan dan konsumsi saat ini. masyarakat yang bertindak secara rasional akan mempertimbangkan *trade off*. Besarnya konsumsi yang dapat dinikmati saat ini belum tentu sama dengan besaran konsumsi pada masa

²⁸ Soediyono Reksoprayitno, *Ekonomi Makro: Pengantar Analisis Pendapatan Nasional Edisi Kelima* (Yogyakarta: Liberty, 2000), p. 145-150

mendatang, bahkan lebih kecil. Konsumen dalam rumah tangga harus mempertimbangkan pendapatan dan konsumsi di masa depan.

Ekonom Irving Fisher mengembangkan model untuk menganalisis bagaimana konsumen rasional berpandangan ke depan. Dalam mengkonsumsi, konsumen menghadapi batasan berapa banyak pendapatan yang bisa dibelanjakan, yang disebut batas/kendala anggaran (*budget constraint*). Saat konsumen memutuskan berapa banyak konsumsi saat ini dan berapa banyak pendapatan mereka yang ditabung, konsumen menghadapi batas anggaran antar waktu (*intemporal budget constraint*).²⁹

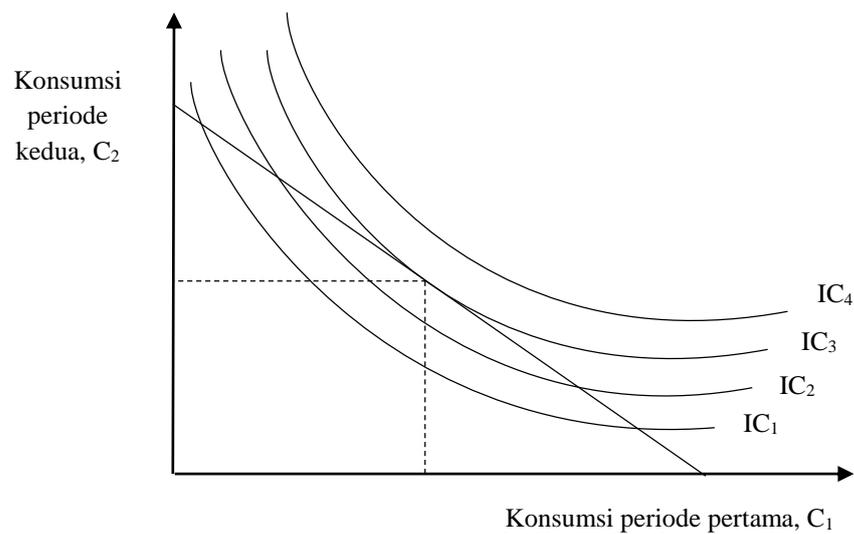
$$C_1 + \frac{C_2}{1+r} = Y_1 + \frac{Y_2}{1+r} \quad (2.4)$$

Persamaan di atas menghubungkan konsumsi dan pendapatan selama dua periode. C_1 adalah konsumsi pada periode 1 (masa muda) dan C_2 adalah konsumsi pada periode 2 (masa tua). Begitu juga untuk Y_1 adalah pendapatan pada periode 1 (masa muda) dan Y_2 adalah pendapatan untuk periode 2 (masa tua).³⁰

Tingkat bunga sama dengan nol, batas anggaran memperlihatkan konsumsi total pada dua periode itu sama dengan pendapatan total. Bila tingkat bunga lebih besar dari nol, konsumsi dan pendapatan masa depan didiskonto oleh faktor $1+r$. Diskonto tersebut berasal dari bunga tabungan.

²⁹ Tedy Herlambang, et al. *Ekonomi Makro: Teori, Analisis, dan Kebijakan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2001), p. 217

³⁰ N. Gregory Mankiw, *op. cit.*, p. 430



Gambar 2.3 Fungsi Konsumsi Fisher

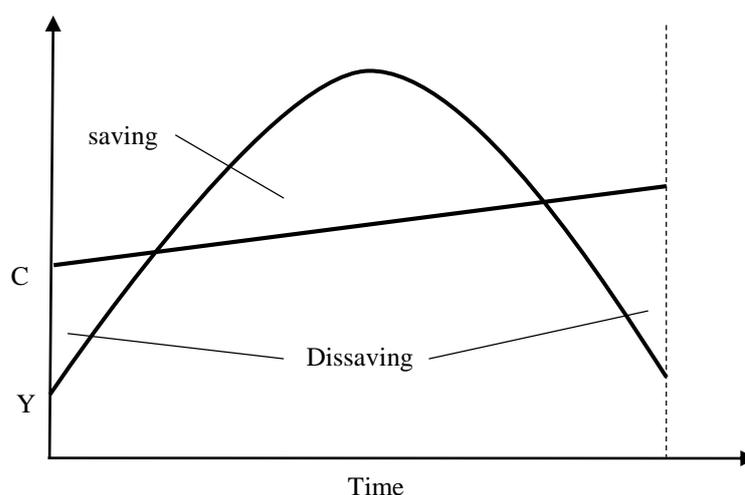
Kurva indiferens bisa menampilkan preferensi konsumen terkait konsumsi dalam dua periode. Kurva indiferens menunjukkan kombinasi konsumsi periode pertama dan periode kedua yang membuat konsumen tetap merasa senang. Dibatasi oleh garis batas anggaran dan preferensi melalui kurve indiferens, konsumen akhirnya akan menyukai kombinasi konsumsi terbaik dalam dua periode.

d. Teori konsumsi Franco Modigliani

Franco Modigliani bersama Albert Ando dan Richard Brumberg menggunakan model konsumsi Fisher guna mendalami fungsi konsumsi. Salah satu tujuan mereka adalah memecahkan teka-teki konsumsi. Yaitu, menjelaskan adanya bukti bertentangan ketika fungsi konsumsi keynes ditempatkan dalam data.

Modigliani berpendapat bahwa pendapatan bervariasi secara sistematis selama kehidupan seseorang dan tabungan membuat konsumen dapat menggerakkan pendapatan dari masa hidupnya saat pendapatan tinggi ke saat di mana pendapatan rendah. Interpretasinya mendasari hipotesis daur hidup (*life-cycle hypothesis*).

Rasio tabungan seseorang mengalami fluktuasi sepanjang siklus hidupnya. Seseorang cenderung memperoleh penghasilan rendah pada usia muda, tinggi pada usia menengah, dan kembali menerima pendapatan rendah pada usia tua. Kecenderungan menabung pada usia muda berada pada titik negatif (*disaving*). Usia menengah, pendapatan digunakan untuk membayar pinjaman dan memulai tabungan. Kegiatan usia tua adalah mengambil tabungan pada disimpan saat usia menengah.³¹



Gambar 2.4 Fungsi konsumsi Modigliani

³¹ M. Suparmoko, *Pengantar Ekonomika Makro Edisi 4* (Yogyakarta: BPFE, 1999), p. 77

Fungsi konsumsi hipotesis daur-hidup dapat dinyatakan dengan persamaan sebagai berikut:

$$C = (W + RY)/T \quad \text{atau} \quad C = (1/T) W + (R/T) Y \quad 2.5$$

C adalah jumlah konsumsi, T adalah harapan hidup, W jumlah kekayaan yang dimiliki, dan mengharapkan pendapatan Y sampai pensiun selama R tahun dari sekarang.

e. Teori Konsumsi Milton Friedman

Milton Friedman mengajukan hipotesis pendapatan permanen (permanent-income hypothesis) guna menjelaskan perilaku konsumen dalam bukunya yang diterbitkan tahun 1957 berjudul *A Theory of Consumption*. Hipotesis Friedman melengkapi hipotesis daur hidup Modigliani.

Baik Modigliani dan Friedman, keduanya berangkat dari teori konsumen Irving Fisher dalam menyatakan bahwa konsumsi tidak bergantung pada pendapatan saat ini. berbeda dengan Modigliani, hipotesis Friedman menekankan bahwa konsumen mengalami perubahan acak dan temporer dalam pendapatan mereka tiap tahunnya.

Menurut Friedman, pendapatan terbagi menjadi dua unsur, yaitu pendapatan permanen Y^P dan pendapatan transitoris Y^T . Pendapatan permanen adalah bagian dari pendapatan yang konsumen harapkan untuk terus bertahan di masa depan.³²

³² N. Gregory Mankiw, *op. cit.*, p. 443

Samuelson dan Nordhaus mengartikan pendapatan permanen Friedman dengan tingkat pendapatan yang diterima rumah tangga apabila pengaruh-pengaruh temporer seperti cuaca, siklus bisnis jangka pendek, keuntungan/kerugian mendadak, dihilangkan.³³

Pendapatan transitoris adalah bagian pendapatan yang tidak diharapkan untuk terus bertahan. Perbedaannya, pendapatan permanen adalah pendapatan rata-rata dan pendapatan transitoris adalah deviasi acak dari pendapatan rata-rata.

Menurut Friedman, tindakan konsumsi dilandaskan atas dasar pendapatan permanen yang dimilikinya. Hal ini dikarenakan konsumen akan menggunakan tabungan dan pinjaman dalam menstabilkan konsumsi saat terjadi perubahan-perubahan transitoris yang mengurangi pendapatan. Kesimpulannya, Friedman menganjurkan bahwa fungsi konsumsi haruslah dipandang dengan pendekatan:

$$C = \alpha Y^P \quad 2.6$$

α adalah konstanta yang mengukur bagian dari pendapatan permanen yang dikonsumsi. Dalam hipotesis teori konsumsi Friedman, konsumsi berada secara proporsional terhadap pendapatan permanen.

$$APC = C/Y = \alpha Y^P/Y \quad 2.7$$

Menurut hipotesis pendapatan-permanen, kecenderungan mengkonsumsi rata-rata tergantung pada rasio pendapatan permanen

³³ Paul A. Samuelson dan Willian D. Nordhaus, *Makroekonomi Edisi Keempatbelas* (Jakarta: Erlangga 2001), p. 131

terhadap pendapatan sekarang. Bila pendapatan sekarang secara temporer naik di atas pendapatan permanen, kecenderungan mengkonsumsi rata-rata secara temporer akan turun. Sebaliknya, bila pendapatan sekarang secara temporer berada di bawah pendapatan permanen, kecenderungan mengkonsumsi rata-rata akan naik.³⁴

Bagi Friedman, data rumah tangga mencerminkan kombinasi dari pendapatan permanen dan transitoris. Rumah tangga dengan pendapatan permanen yang tinggi secara proporsional memiliki konsumsi yang lebih tinggi. Jika variasi dari seluruh pendapatan sekarang berasal dari pendapatan permanen, maka kecenderungan mengkonsumsi rata-rata akan menjadi sama untuk seluruh rumah tangga. Namun, sebagian variasi pendapatan berasal dari unsur transitoris. Rumah tangga dengan pendapatan transitoris yang tinggi tidak memiliki konsumsi yang lebih tinggi. Maka, rumah tangga dengan pendapatan tinggi memiliki secara rata-rata, kecenderungan mengkonsumsi rata-rata yang rendah.

f. Teori Konsumsi Robert Hall

Robert Hall menjadi ekonom pertama yang menggunakan perpaduan antara pandangan teori konsumen dengan asumsi ekspektasi rasional. Asumsi ekspektasi rasional menyatakan bahwa konsumen akan menggunakan seluruh informasi dalam membuat ramalan tentang masa depan.

³⁴ N. Gregory Mankiw, *op. cit.*, p. 444

Hipotesis pendapatan permanen diasumsikan benar dan konsumen memiliki ekspektasi rasional, perubahan konsumsi menjadi tidak dapat diprediksi. Hal ini membawa konsekuensi logis variabel konsumsi dapat dikatakan mengikuti jalan acak (*random walk*).

Menurut hipotesis pendapatan-permanen, konsumen akan menghadapi pendapatan yang berfluktuasi dan berusaha meratakan tingkat konsumsi sepanjang waktu. Sepanjang waktu, konsumen merubah konsumsi karena menerima informasi yang menyebabkan perubahan ekspektasinya. Hanya pada saat tertentu konsumen dikejutkan dengan perubahan dalam konsumsi yang tidak dapat diprediksi.³⁵

Pendekatan ini memiliki implikasi tidak hanya pada peramalan tetapi juga terhadap analisis kebijakan ekonomi seperti kenaikan pajak. Kenaikan pajak akan membuat konsumen merevisi ekspektasi dan mengurangi konsumsi. Tahun berikutnya, konsumsi tidak berubah karena tidak ada kebijakan lain. Namun, ekspektasi tidak bisa diamati secara langsung. Cukup sulit mengetahui bagaimana dan kapan suatu kebijakan, seperti kebijakan fiskal mengubah permintaan agregat.

g. Teori konsumsi David Laibson

Para ekonom mulai menggunakan bidang studi lain dalam usaha mereka menjelaskan perilaku konsumsi. Salah satu bidang studi itu adalah psikologi. Keputusan konsumsi tidak melulu dibuat oleh homo economicus

³⁵ N. Gregory Mankiw, *op. cit.*, p. 446

yang ultrarasional. Keputusan ekonomi dibuat oleh manusia yang tingkah lakunya bisa jauh dari rasional. Ekonom terkenal yang menggunakan pendekatan psikologi dalam meneliti tingkah konsumen adalah David Laibson.

Laibson menyatakan banyak konsumen menilai diri mereka sendiri sebagai pembuat keputusan yang tidak sempurna. Dalam surveinya, 76% masyarakat AS menyatakan tidak cukup menabung untuk masa pensiun. Laibson berpendapat, ketidaklayakan dalam menabung dihubungkan dengan fenomena dorongan gratifikasi instan. Konsumen menjadi lebih sabar dalam jangka panjang dibanding jangka pendek.³⁶

Dampaknya, preferensi konsumen menjadi tidak konsisten terhadap waktu. Konsumen mungkin mengubah keputusan mengkonsumsinya hanya karena berlalunya waktu. Cerminan perilaku seperti ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Seorang ibu rumah tangga akan memborong barang-barang keinginannya, lalu bejanji akan menabung untuk hari tua. Esoknya, ibu rumah tangga tersebut datang kembali dan melakukan hal yang sama.

2. Pendapatan Nasional

Mengetahui bagaimana perekonomian berjalan menjadi keharusan bagi sebuah negara. Hal itu berguna untuk melihat seberapa jauh masyarakat dalam suatu negara dapat merasakan kemakmuran saat menjalani kehidupannya. Besar kecilnya kemakmuran masyarakat suatu negara dapat

³⁶ N. Gregory Mankiw, *op. cit.*, p. 449

berbicara banyak hal. Kemakmuran diyakini dapat diukur melalui tingkat output yang beredar di suatu negara.

Pratama Rahardja dan Mandala Manurung memberi gambaran pentingnya mengukur output dalam sebuah perekonomian, antara lain:

1. Besarnya output nasional merupakan gambaran awal tentang seberapa besarnya efisiensi sumber daya dalam perekonomian digunakan untuk memproduksi barang dan jasa
2. Besarnya output nasional merupakan gambaran awal tentang produktivitas dan tingkat kemakmuran suatu negara
3. Besarnya output nasional merupakan gambaran awal tentang masalah struktural yang dihadapi suatu perekonomian.³⁷

Negara dengan tingkat output besar memiliki sumber daya manusia yang terampil. Dengan kemampuan tersebut, tidak adanya sumber daya yang terbuang sia-sia saat kegiatan memproduksi barang atau jasa. Dengan lain persaksian, perekonomian bisa dikatakan efisien bila tidak satu pun barang tambahan yang bisa diproduksi tanpa mengurangi produksi barang yang lain.³⁸

Produksi yang efisien mengantarkan perekonomian pada tingkat produktivitas maksimal. Banyaknya barang dan jasa yang diproduksi memberi kesempatan melakukan ekspor. Kerjasama dengan mitra dagang akan membuat pendapatan dari hasil penjualan barang dan jasa semakin bertambah.

³⁷ Pramtama Rahardja dan Mandala Manurung, *op.cit.*, p. 11

³⁸ Paul A. Samuelson dan Willian D. Nordhaus, *op. cit.*, p. 27

Terdapat tiga cara dalam mengetahui besarnya output yang dihasilkan dalam perekonomian suatu negara dan juga besaran nilainya, antara lain:

1. Cara pengeluaran. Melalui cara ini dihitung dengan menjumlahkan nilai pengeluaran atau perbelanjaan atas barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri
2. Cara produksi. Penghitungan dilakukan dengan menjumlahkan nilai produksi barang dan jasa yang diwujudkan oleh berbagai sektor (lapangan usaha) dalam perekonomian
3. Cara pendapatan. Penghitungan diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi.³⁹

Produk Domestik Bruto (PDB) dianggap sebagai ukuran terbaik kinerja perekonomian. PDB meringkas data aktivitas ekonomi dalam nilai tunggal. McEachern mengartikan PDB sebagai kegiatan mengukur nilai pasara dari barang dan jasa akhir yang di produksi di dalam negeri dalam satu tahun tertentu.⁴⁰ Djohanputro mengartikan PDB adalah total nilai (dalam satuan mata uang) dari semua produk akhir, baik berupa barang maupun jasa di suatu negara.⁴¹

Terdapat dua cara dalam melihat data yang tertera di PDB: 1) PDB sebagai pendapatan total dari setiap orang di dalam perekonomian. 2) PDB sebagai pengeluaran total atas output barang dan jasa dalam sebuah perekonomian. Dari pemaparan di atas, PDB menunjukkan kinerja ekonomi

³⁹ Sadono Sukirno, *op. cit.*, p. 34

⁴⁰ Willian A. McEachern, *Ekonomi Makro Pendekatan Kontemporer* (Jakarta: Salemba Empat, 2000), p. 84

⁴¹ Bramantyo Djohanputro, *Prinsip-prinsi Ekonomi Makro* (Jakarta: Penerbit PPM, 2006), p. 61

karena mengukur pendapatan masyarakat dan jumlah total output yang dikeluarkan dalam memenuhi kebutuhan. Dengan output yang besar, permintaan dari berbagai sektor seperti rumah tangga, pemerintah, perusahaan akan terpenuhi.

Kedua cara penghitungan PDB, menghitung jumlah total output dan menghitung pendapatan total setiap masyarakat, menghasilkan besaran yang sama seperti dalam kaidah akuntansi. Setiap transaksi dalam perekonomian akan berpengaruh pada pengeluaran dan pendapatan. Satu sisi pengeluaran bagi individu saat membeli barang, di sisi lain merupakan pendapatan bagi penjual barang tersebut.

Pada dasarnya, PDB adalah hasil penghitungan berupa perkalian antara output dan harga barang. Perekonomian yang terus bergerak membuat harga suatu komoditas tidak konstan dalam jangka panjang. Maka, dalam penghitungannya PDB menggunakan dua cara yang berbeda: PDB nominal dan PDB riil.

PDB nominal adalah total nilai barang dan jasa yang diukur dengan harga berlaku. Samuelson mengartikan PDB nominal dengan penghitungan PDB untuk tahun tertentu dengan memakai harga pasar aktual pada tahun tertentu tersebut.⁴² Namun, inflasi menyebabkan harga senantiasa berubah tiap tahunnya. Hal ini membawa masalah bahwa harga menjadi ukuran yang kurang tepat untuk mengetahui kinerja perekonomian.

⁴² Paul A. Samuelson dan Willian D. Nordhaus, *op. cit.*, p. 107

Para ekonom menggunakan PDB riil, yaitu nilai barang dan jasa yang diukur dengan menggunakan harga konstan. Harga konstan dipilih melalui harga-dasar-tahunan (*base-year prices*) saat perekonomian berada dalam kondisi stabil.⁴³ PDB riil menunjukkan apa yang akan terjadi terhadap pengeluaran atas output jika jumlah berubah tetapi harga tetap.

Berdasarkan ruang lingkupnya, PDB mengukur total nilai barang dan yang diproduksi suatu negara dalam tahun tertentu. Namun, pada kenyataannya, barang dan jasa hasil produksi tidak semua murni milik negara tersebut. Baik negara maju maupun negara berkembang, selalu didapati produksi nasional diciptakan oleh faktor-faktor produksi yang berasal dari luar negeri.

Perusahaan multinasional (*multinational corporate*) memberi kontribusi besar dalam memproduksi barang dan jasa di negara berkembang. Perusahaan multinasional memiliki akses kepada faktor produksi dalam jumlah yang besar. Dengan besarnya modal dan teknologi yang canggih, perusahaan multinasional ikut membantu dalam penyerapan tenaga kerja dan pendapatan. Bahkan, keberadaan perusahaan multinasional juga ikut membantu meningkatkan neraca perdagangan melalui ekspor.⁴⁴

Adanya faktor produksi milik luar negeri yang ikut membantu dalam memproduksi barang dan jasa, menjadi pertimbangan tersendiri untuk

⁴³ Pramtama Rahardja dan Mandala Manurung, *op. cit.*, p. 27

⁴⁴ Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), p. 35

mengetahui berapa sebenarnya output yang mampu diproduksi setiap tahunnya. Akibatnya, PDB kurang memberikan gambaran tentang berapa sebenarnya output yang dihasilkan oleh faktor-faktor produksi milik perekonomian domestik.⁴⁵

Kelemahan metode penghitungan PDB bisa diatasi dengan mengurangi nilai hasil produksi faktor-faktor produksi milik luar negeri. Kemudian, menambahkan hasil dari faktor produksi milik domestik yang berada di luar negeri untuk mendapatkan nilai Produk Nasional Bruto (PNB).

Menurut Sukirno, PNB diartikan sebagai nilai barang dan jasa yang dihitung dalam pendapatan nasional hanyalah barang dan jasa yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh warga negara dari negara yang pendapatannya nasionalnya dihitung.⁴⁶ Sedangkan Mankiw menyebut PNB dengan penambahan dari pendapatan faktor produksi (upah, laba, dan sewa) dari seluruh dunia dan mengurangi pembayaran dari pendapatan faktor ke seluruh dunia.⁴⁷

PNB dari sisi produk didefinisikan Samuelson dan Nordhaus sebagai hasil penjumlahan dari 4 unsur pokok:

1. Pengeluaran konsumsi rumah tangga untuk barang dan jasa (C)
2. Pengeluaran investasi domestik (D)
3. Pengeluaran pemerintah untuk barang dan jasa (G)
4. Ekspor neto (X), atau ekspor dikurangi impor.⁴⁸

⁴⁵ Pramtama Rahardja dan Mandala Manurung, *op. cit.*, p. 23

⁴⁶ Sadono Sukirno, *op. cit.*, p. 35

⁴⁷ N. Gregory Mankiw, *op. cit.*, p. 27

⁴⁸ Paul A. Samuelson dan Willian D. Nordhaus, *op. cit.*, p. 113

Penghitungan PNB tidak menyertakan hasil produksi yang dikerjakan oleh faktor-faktor produksi milik penduduk atau perusahaan negara lain. Selisih antara pendapatan faktor-faktor produksi luar negeri dalam suatu negara dikurangi dengan pendapatan faktor-faktor produksi dalam negeri akan menghasilkan angka pendapatan faktor produksi neto (*net factor income from abroad*).

Jika pendapatan faktor produksi neto bernilai negatif, dalam arti pembayaran pendapatan faktor-faktor produksi luar negeri lebih besar daripada pendapatan faktor-faktor produksi dalam negeri, mengindikasikan nilai impor faktor produksi lebih besar daripada nilai ekspor faktor produksi. Umumnya, gejala ini terjadi di negara berkembang.⁴⁹ Berbeda dengan negara maju, di mana pembayaran faktor-faktor produksi ke luar negeri memiliki besaran yang hampir sama dengan pendapatan faktor-faktor dalam negeri. Maka, PDB dan PNB memiliki besaran yang hampir sama.

Depresiasi sebagai bagian dari proses produksi memiliki peranan dalam penghitungan pendapatan nasional. Dalam pos pendapatan nasional, depresiasi disebut sebagai konsumsi modal tetap. Penyebutannya memiliki arti bahwa depresiasi adalah pengeluaran rutin sebagai akibat dari proses produksi output perekonomian. Tiap tahunnya, depresiasi memiliki kisaran

⁴⁹ Pramtama Rahardja dan Mandala Manurung, *op. cit.*, p. 23

jumlah kira-kira 10 persen dari PNB. Pengurangan depresiasi pada PNB akan menghasilkan Produk Nasional Neto (PNN)⁵⁰

Angka PNN masih belum dapat dikatakan menggambarkan pendapatan seluruh faktor produksi terhadap perekonomian. Angka PNN harus dikurangi dengan pajak tidak langsung, seperti pajak penjualan. Besaran pajak penjualan kira-kira 10 persen dari angka PNN. Perusahaan tidak pernah menerima pajak penjualan, maka pajak penjualan bukan bagian dari pendapatan perusahaan. Sehingga pajak tidak langsung seperti pajak penjualan mengurangi angka PNN akan didapati angka pendapatan nasional (*National Income*).

Menurut Samuelson dan Nordhaus, pendapatan nasional merupakan total pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi, yakni tenaga kerja, modal, dan tanah.⁵¹ Tidak jauh berbeda, Sukirno mengartikan pendapatan nasional sebagai jumlah pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa dalam satu tahun tertentu.⁵²

Pendapatan nasional menunjukkan besaran angka pendapatan masyarakat dalam suatu negara. Menurut Mankiw, pendapatan nasional mengukur berapa banyak pendapatan yang diperoleh setiap orang dalam perekonomian.⁵³

⁵⁰ N. Gregory Mankiw, *op. cit.*, p. 27

⁵¹ Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus, *op. cit.*, p. 115

⁵² Sadono Sukirno, *op. cit.*, p. 36

⁵³ N. Gregory Mankiw, *op. cit.*, p. 28

Tingkat konsumsi suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh pendapatannya. Pendapatan seseorang merupakan determinan penting bagi seorang konsumen guna mengkalkulasi keputusan konsumsinya. Menurut Keynes, konsumsi saat ini (*current consumption*) sangat dipengaruhi oleh pendapatan saat ini (*current disposable income*).⁵⁴

Selain pendapatan saat ini, keputusan konsumsi konsumen juga dipengaruhi oleh apa yang telah dialaminya dimasa lalu. Pendapatan konsumen juga tidak statis sepanjang hidupnya. Berdasarkan hipotesis pendapatan-permanen pendapatan bervariasi selama masa hidup konsumen. Hipotesis pendapatan permanen menekankan bahwa konsumen senantiasa mengalami perubahan acak dan temporer dalam pendapatannya dari tahun ke tahun.⁵⁵ Maka, pendapatan tahun sebelumnya menjadi penting sebagai acuan keputusan konsumsi.

Data pendapatan nasional dapat mewakili tingkat konsumsi masyarakat di Indonesia. Hal ini berdasarkan pada:

1. Nilai pendapatan nasional lebih mendekati nilai pendapatan disposabel yang datanya tidak dapat diperoleh di Indonesia.
2. Pendapatan nasional menggambarkan pendapatan yang diperoleh dari faktor produksi. Data pendapatan nasional lebih mencerminkan pendapatan yang diperoleh rumah tangga dibanding PDB dan PNB.⁵⁶

⁵⁴ Pramtama Rahardja dan Mandala Manurung, *op. cit.*, p. 42

⁵⁵ N. Gregory Mankiw, *op. cit.*, p. 439

⁵⁶ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Modern Perkembangan Pemikiran dari Klasik hingga Keynesian Baru* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), p. 347

Berdasarkan berbagai uraian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendapatan nasional adalah total pendapatan faktor-faktor produksi milik warga negara tersebut dalam suatu periode yang dapat digunakan sebagai tolok ukur pendapatan masyarakat dan menjadi cerminan besar kecilnya tingkat konsumsi masyarakat suatu negara.

3. Suku Bunga

Pendapatan yang diterima oleh rumah tangga sebagai faktor produksi, mencerminkan seberapa besar tingkat konsumsi yang akan digunakan guna memenuhi kebutuhannya. Sebagaimana besar konsumsi rumah tangga bergantung pada pendapatan yang diterima pada saat ini. Semakin besar pendapatan yang diterima, semakin besar pula konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga.

Rumah tangga dengan pandangan rasional akan meninjau ulang bila menghabiskan semua pendapatannya untuk mengkonsumsi. Rumah tangga perlu memikirkan konsumsi masa depan mereka. Menyiasati konsumsi masa depan, rumah tangga dapat mengalokasikan pendapatan mereka untuk menabung guna membiayai konsumsi di masa depan. Selain itu, rumah tangga juga dapat meminjam atau menggunakan pendapatan masa depan untuk membiayai konsumsi saat ini.

Saat rumah tangga menabung, rumah tangga akan mendapatkan pendapatan lain berupa bunga. Case dan Fair menyebut bunga adalah

pendapatan paling umum yang diterima oleh rumah tangga. Bunga diartikan sebagai pembayaran yang dilakukan dari penggunaan uang. Bank membayar bunga kepada deposan. Selain itu, bank juga menagih bunga kepada peminjam uang.⁵⁷

Mankiw berpendapat “tingkat suku bunga adalah harga yang menghubungkan masa kini dan masa depan”.⁵⁸ Pendapat Mankiw menyiratkan bahwa suku bunga adalah konsekuensi dari pemakaian uang yang dapat ditinjau dari perspektif waktu. Penggunaan uang saat ini akan berhubungan dengan penggunaan uang di masa depan. Jika penggunaan uang saat ini melebihi pendapatan, akibatnya akan mengurangi penggunaan uang di masa depan.

Menurut McEachern, bunga atau *interest* adalah sejumlah uang (dolar) yang dibayarkan oleh peminjam kepada pemberi pinjaman.⁵⁹ Tidak jauh berbeda, Fabozzi mengartikan suku bunga sebagai harga yang harus dibayarkan peminjam atau debitur kepada pihak yang meminjamkan atau kreditur untuk pemakaian sumber daya selama interval waktu tertentu.⁶⁰

Sunariyah memberikan definisi tentang tingkat bunga sebagai berikut:

“Tingkat bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh

⁵⁷ Case dan Fair, *Prinsip-prinsip ekonomi Jilid 1 Edisi ke 8* (Jakarta: Erlangga, 2007), p. 273

⁵⁸ N. Gregory Mankiw, *op. cit.*, p. 86

⁵⁹ William A. McEachern, *Ekonomi Makro* (Jakarta: Salemba Empat, 2000), p. 198

⁶⁰ Frank J. Fabozzi, *Pasar dan Lembaga Keuangan* (Jakarta: Salemba Empat, 1999), p.

debitur yang dibayarkan kepada kreditur. Unit waktu biasa dinyatakan dalam satuan tahun. Uang pokok (*principal*) berarti jumlah uang yang diterima dari kreditur.”⁶¹

Senada dengan Sunariyah, Samuelson dan Nordhaus memberikan definisi bunga sebagai berikut:

“Bunga adalah pembayaran atau balas jasa atas penggunaan uang. Tingkat suku bunga adalah sejumlah uang yang dibayarkan per unit waktu yang diekspresikan dalam suatu persentase atas sejumlah yang yang dipinjamkan.”⁶²

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan suku bunga adalah suatu pembayaran atas balas jasa dari penggunaan uang yang berasal dari pemilik modal. Tingkat bunga mencerminkan harga yang menghubungkan masa kini dan masa depan dari uang. Penggunaan uang lebih banyak pada masa kini akan mengurangi hak penggunaan uang di masa depan.

Suku bunga dibedakan menjadi dua, yaitu suku bunga nominal dan suku bunga riil. Suku bunga nominal adalah suku bunga yang tercantum di bank. Nilai suku bunga nominal belum dikurangi dengan inflasi. Sedangkan suku bunga riil adalah suku bunga nominal yang telah dikurangi dengan inflasi. Berbeda dengan suku bunga nominal, suku bunga riil mencerminkan balas jasa yang sebenarnya.⁶³

⁶¹ Sunariyah, *Pengetahuan Pasar Modal* (Yogyakarta: UPP AMP YKKPN, 2004), p. 80

⁶² Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus, *Ekonomi Edisi* (Jakarta: Erlangga, 1990) p. 514

⁶³ Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus, *Mikroekonomi Edisi Keempatbelas* (Jakarta: Erlangga, 1997), p. 327

Teori klasik adalah teori yang mengawali pembahasan tentang suku bunga. Kemudian, Keynes mencetuskan teori baru yang sekaligus terdapat perbedaan mendasar. Namun, bila dikaji lebih jauh, teori klasik dan Keynesian tentang suku bunga saling bersinergi.

Dipelopori oleh J.B Say, Irving Fisher, dan A. Marshall, ekonom klasik berpandangan bahwa dalam masyarakat ekonomi harus ada interaksi positif antara dua kelompok yang saling melengkapi. Kelompok pertama adalah mereka yang memiliki surplus spending unit penabung. Kelompok kedua adalah mereka yang defisit spending unit (investor) atau kekurangan dana. Kedua kelompok tersebut berinteraksi di pasar investasi guna mencari “kesepakatan harga” dari uang yang akan digunakan.⁶⁴

Menurut para ekonom klasik, tabungan dan investasi adalah fungsi dari tingkat bunga. Semakin tinggi tingkat bunga yang berlaku, maka keinginan masyarakat untuk menabung akan semakin tinggi. Di sisi lain, keinginan untuk melakukan investasi akan semakin kecil bila tingkat suku bunga semakin tinggi.⁶⁵

Menurut pandangan Keynesian, suku bunga bergantung pada jumlah uang beredar (penawaran uang) dan preferensi likuiditas (permintaan uang). Permintaan uang oleh masyarakat mempunyai tiga tujuan, yaitu untuk transaksi, berjaga-jaga, dan spekulasi. Permintaan uang dengan tujuan untuk

⁶⁴ Rimsky K. Judiseno, *Sistem Moneter dan Perbankan di Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), p. 50

⁶⁵ Nopirin, *Ekonomi Moneter* (Yogyakarta: BPFE, 1999), p. 70

transaksi dan berjaga-jaga, bergantung pada pendapatan masyarakat. Semakin tinggi pendapatan masyarakat. Permintaan uang untuk spekulasi bergantung pada suku bunga. Ketika suku bunga tinggi, uang masyarakat yang ditahan untuk spekulasi hanya sedikit. Namun, ketika suku bunga rendah lebih banyak uang yang tidak dispekulasi atau dengan kata lain masyarakat lebih suka memegang uangnya.⁶⁶

Hakikatnya, konsumsi masyarakat tidak hanya dinikmati pada hari ini. keputusan mengkonsumsi masyarakat juga dipengaruhi oleh masa depan. Rumah tangga sebagai konsumen akan menghadapi *trade off*. Semakin besar konsumsi yang dinikmati hari ini, semakin sedikit konsumsi yang dapat dinikmati esok hari.

Rumah tangga sebagai konsumen tidak bisa memaksimalkan utilitasnya karena dibatasi oleh kendala seberapa besar anggaran yang mereka punya. Irving Fisher berpendapat rumah tangga harus mempertimbangkan batas anggaran antar waktu (*intemporal budget constraint*) dalam mengukur sumber daya yang tersedia untuk konsumsi hari ini dan masa depan.

Terdapat hubungan saling terkait antara tingkat bunga, pendapatan dan daya konsumsi masyarakat. Hubungan saling terkait ini dapat dijelaskan melalui efek pendapatan dan substitusi. Efek substitusi terjadi ketika tingkat suku bunga mengalami kenaikan. Setiap pendapatan yang ditabung akan

⁶⁶ Sadono Sukirno, *Mikro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), p. 381

menghasilkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi. Pada kondisi saat ini, masyarakat cenderung memilih menggunakan pendapatannya untuk ditabung dengan harapan mendapatkan tingkat pengembalian di masa depan.

Kenaikan suku bunga juga menghasilkan efek pendapatan. Ketika suku bunga naik, masyarakat tidak begitu saja menambahkan tingkat tabungannya dan mengurangi konsumsinya. Masyarakat dapat menikmati konsumsi saat tingkat suku bunga naik dengan mengurangi jumlah tabungan. Dengan tingkat bunga yang lebih tinggi, masyarakat dapat mendapat tambahan pendapatan berupa pendapatan bunga.⁶⁷

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Isyani dan Maulidyah Indira Hasmarini menggunakan regresi linier berganda dengan penyesuaian parsial (*partial adjustment model*) dalam penelitiannya menggunakan tinjauan terhadap hipotesis Keynes dan Post-Keynes. Dalam kesimpulannya yang didapat melalui analisisnya, menyatakan suku bunga riil dan konsumsi masyarakat tahun sebelumnya berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia.⁶⁸

⁶⁷ Case dan Fair, *op. cit.*, p. 153

⁶⁸ Maulidyah Indira Hasmarini dan Isyani, 2005. *Analisis Konsumsi di Indonesia Tahun 1989-2002 (Tinjauan Terhadap Hipotesis Keynes dan Post Keynes)*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 6 No. 2, Desember

Baginda Parsaulian, Hasdi Aimon, dan Ali Anis menggunakan data berkala meliputi rentang waktu 30 tahun, dimulai sejak 1980 sampai dengan 2009. Hasil penelitiannya menyebutkan terdapat pengaruh yang signifikan antara konsumsi periode sebelumnya, pendapatan disposabel periode sekarang, dan pendapatan disposabel periode sebelumnya secara bersama-sama terhadap tingkat konsumsi masyarakat di Indonesia. Selain pendapatan disposabel, suku bunga dan inflasi periode sekarang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi masyarakat.⁶⁹

Maryam Sangadji melakukan penelitian dengan data triwulan dalam rentang waktu tahun 2000 sampai 2006 dengan persamaan linier berganda. Maryam menggunakan *Error Correction Model* (ECM). Menurutnya, variabel pendapatan nasional berpengaruh secara positif terhadap tingkat konsumsi masyarakat, sedangkan variabel tingkat suku bunga berpengaruh secara negatif terhadap tingkat konsumsi masyarakat di Indonesia.⁷⁰

Jeremy Jano Tresma de Fretes melakukan analisis terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia dalam rentang tahun 1975 sampai dengan tahun 2007. Penelitiannya menggunakan metode estimasi *Error Correction Model* (ECM). Hasil penelitiannya adalah pendapatan nasional

⁶⁹ Baginda Parsaulian, Hadi Aimon, dan Ali Anis. 2013. *Analisis Konsumsi Masyarakat di Indonesia*. Jurnal Kajian Ekonomi Vol. 1 No. 2

⁷⁰ Maryam Sangadji. 2008. Fungsi Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia: Pendekatan Model Koreksi Kesalahan. *Iqtishoduna: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* Vol. 4 No. 2

dalam jangka panjang dan jangka pendek dan jangka panjang secara statistik positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia. Dalam jangka panjang, variabel tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi di Indonesia. Kemudian, dalam jangka pendek variabel pendapatan nasional dan penawaran uang mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap konsumsi. Berbeda dengan variabel inflasi dan tingkat suku bunga yang tidak signifikan dalam jangka pendek.⁷¹

Apip Supriadi melakukan penelitian dengan pendekatan model *First Order Autoregressive Distributed Lag*. Penelitiannya menggunakan analisis deskriptif dengan data berkala selama tahun 1990-2009. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa variabel pendapatan nasional berpengaruh secara signifikan terhadap variabel konsumsi masyarakat. Variabel pendapatan tahun sebelumnya berpengaruh secara signifikan terhadap variabel konsumsi. Variabel konsumsi tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap variabel konsumsi.⁷²

M. Fikri, Amri Amir, dan Erni Achmad melakukan penelitian dengan menggunakan data berkala sejak tahun 1980 sampai tahun 2010.

⁷¹ Jeremmy Janno Tresma de Fretes. 2010. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat di Indonesia (Tahun 1975-2007)*. Cita Ekonomika: Jurnal Ekonomi Vol. 4 No. 1

⁷² Apip Supriadi. 2011. *Analisis Model Persamaan Konsumsi (Pendekatan Model First Order Autoregressive Distributed Lag)*. Jurnal Magister Manajemen Vol. 4 No. 1

Dalam penelitiannya didapat kesimpulan bahwa kecenderungan mengkonsumsi (MPC) masyarakat Indonesia setelah krisis ekonomi mengalami penurunan. Sebelum krisis kecenderungan mengkonsumsi sebesar 0,707 dan setelah krisis menjadi 0,623. Rata-rata kecenderungan mengkonsumsi (APC) masyarakat Indonesia sebelum krisis sebesar 0,69 dan setelah krisis rata-rata kecenderungan mengkonsumsi menjadi 0,70. Secara keseluruhan, variabel yang baik sebelum krisis dan setelah krisis ekonomi, variabel yang mempengaruhi konsumsi masyarakat Indonesia adalah variabel pendapatan nasional.⁷³

C. Kerangka Teoretik

1. Pengaruh Pendapatan Nasional terhadap Konsumsi masyarakat

Kemakmuran suatu negara dapat mencerminkan banyak hal mengenai kondisi sosial-ekonomi. Umumnya, kemakmuran ditandai dengan seberapa banyak konsumsi yang dikeluarkan oleh masyarakat suatu negara. Semakin tinggi konsumsi, semakin makmur masyarakat dalam suatu negara. Penghitungan output yang dihasilkan dalam suatu negara menjadi penting untuk mengetahui kondisi kemakmurannya.

⁷³ M. Fikri, Amri Amir, dan Erni Achmad. 2014. *Analisis Konsumsi Masyarakat Indonesia Sebelum dan Setelah Krisis Ekonomi*. Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah Vol. 1 No. 3 Januari-Maret

Pengukuran PDB mencerminkan pengeluaran output yang terjadi dalam suatu negara. Namun, PDB tidak bisa dikatakan mewakili pendapatan nasional suatu negara karena terdapat faktor produksi luar negeri yang masuk dalam penghitungan. Untuk itu, diperlukan pengukuran yang lebih relevan. Setelah pengurangan faktor luar negeri, selisih ekspor dan impor, pajak dan depresiasi, nilai pendapatan nasional dapat menjadi cerminan pendapatan nasional suatu negara yang dikeluarkan untuk keperluan mengkonsumsi.

2. Pengaruh Suku Bunga terhadap Konsumsi Masyarakat

Masyarakat sebagai konsumen tentu ingin memaksimalkan utilitasnya dalam mengkonsumsi. Namun hal ini tidak bisa selalu terjadi. Batas anggaran antar waktu (intemporal budget constraint) perlu dipertimbangkan untuk mengukur sumber daya yang tersedia bagi konsumsi hari ini dan masa depan.

Mengatasi hal itu, masyarakat perlu menabung untuk menyiasati konsumsi di masa depan. Saat menabung, kenaikan suku bunga berperan sebagai efek substitusi berupa pengalihan pendapatan untuk ditabung daripada digunakan untuk konsumsi hari ini. Selain itu, efek pendapatan juga berlaku saat kenaikan suku bunga. Masyarakat mengurangi jumlah tabungan dan menikmati konsumsi saat ini. Asumsi ini ditopang dengan tambahan pendapatan bunga saat suku bunga mengalami kenaikan.

D. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan uraian kerangka teoretis diatas, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif pendapatan nasional terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia
2. Terdapat pengaruh negatif tingkat suku bunga terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia
3. Terdapat pengaruh pendapatan nasional dan suku bunga terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia